

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki melalui proses pembelajaran. Hal ini dinyatakan dalam tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia”.¹

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu upaya terencana untuk memanfaatkan pengetahuan yang menyatukan kedekatan guru dengan siswa dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam suatu pembelajaran.²

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan usaha sadar yang harus dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah

¹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No 20 Tahun 2003 (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 48

²Yulia Rizki Ramadhani, dkk, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 46

dan di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya.

Pendidikan mempunyai makna yang cukup luas, secara umum, pendidikan berkenaan dengan peningkatan kualitas manusia, pengembangan potensi, kecakapan dan karakteristik generasi ke arah yang diharapkan masyarakat. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi ini berlangsung dalam satu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan.³

Tentunya untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan cara-cara atau strategi yang jitu dalam pengelolaan pendidikan, baik dibidang kurikulum, sarana prasarana dan komponen-komponen lain yang mendukung keberhasilan pendidikan. Khususnya dalam proses pembelajaran yang menjaduijung tombak dari keberhasilan pendidikan itu sendiri, sebagai transformasi ilmu atau pengetahuan dari pendidik kepeserta didik. Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) proses pembelajaran haruslah diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

³Nana S. Sukmadinata dkk., *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 1

Permasalahan yang terjadi dewasa ini ialah kurangnya kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, maka dari itu diperlukan inovasi dan kreasi pembelajaran untuk penguasaan terhadap materi yang dikelola dan ditampilkan secara profesional, dari hati tanpa paksaan, logis dan menyenangkan serta dipadukan dengan pendekatan personal-emosional terhadap siswa akan menjadikan proses pembelajaran yang ingin dicapai terwujud. Selain itu, pembelajaran juga harus bervariasi dengan menciptakan suatu model pembelajaran yang baru dan menyenangkan.

Pendidikan Agama Islam khususnya pada mata pelajaran PAI memiliki peranan penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yakni sosok manusia yang utuh baik dari sisi penguasaan ilmu pengetahuan dan moralitas. Untuk mewujudkannya perlu diciptakan keserasian antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam arti keyakinan beragama diharapkan mampu memperkuat upaya penguasaan dan pengembangan iptek dan sebaliknya pengembangan iptek memperkuat keyakinan beragama. Ilmu pengetahuan berbicara *know, what* dan *know why*, dan teknologi berbicara *know how*. Sedangkan agamalah yang bisa menuntun manusia untuk memilih mana yang patut, bisa, benar dan baik untuk dijalankan dan dikembangkan.⁴

Untuk mencapai sebuah tujuan yang dikehendaki, maka penting seorang guru dalam memberikan arahan kepada siswanya, membina dan

⁴Marno, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012) 8.

membimbing, apersepsi pembelajaran sebelumnya, kecakapan dalam penyampaian materi dengan baik sehingga dapat mempermudah penyerapan materi yang diterima oleh siswa. Untuk menyajikan suatu penyampaian materi maka dibutuhkan model pembelajaran dalam mempermudah mengontrol proses pembelajaran.

Model pembelajaran sangatlah penting untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencari ilmu. Hal ini merupakan salah satu usaha yang tidak boleh ditinggalkan oleh tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Didalam proses mengajar, guru harus memilih model pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar dengan memilih model yang tepat dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.⁵

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat cirri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri

⁵Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 51

tersebut antara lain: 1) rasional, teoretik, logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.⁶

Dalam menjalankan suatu pembelajaran tentunya banyak sekali kendala yang dihadapi siswa diantaranya yaitu model pembelajaran yang hanya cenderung mengukur kemampuan siswa dari segi kognitif saja. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila sudah mencakup semua aspek diantaranya kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).⁷

Pada proses pembelajaran PAI di sekolah, model yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang bervariasi. Dengan adanya pengembangan kurikulum proses pembelajaran guru sudah cukup memadai, tetapi suasana belajar belum cukup kondusif akibat model mengajar guru yang kurang bervariasi. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran baik itu dalam memperhatikan, mendengarkan atau merasakan apa yang sedang berlangsung, sehingga pelajaran tidak merangsang di benak peserta didik, akibatnya tidak ada kesan cukup jelas untuk memahami gambaran secara umum dari pelajaran yang telah

⁶Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2014),.24

⁷S. Nasution, *Diktat Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),2

disampaikan oleh guru. Sehingga peserta didik merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran PAI. Dalam pembelajaran PAI sangat membutuhkan pembelajaran yang lebih kreatif untuk mengfungsikan seluruh daya indra siswa dengan harapan siswa bisa belajar dengan menyenangkan dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung aktif dalam pembelajaran dan tentunya melibatkan diri dalam keseluruhan baik fisik maupun mental. Model proses pembelajaran ini meliputi: 1) Adanya variasi kegiatan klasikal, kelompok dan perorangan, 2) Guru berperan sebagai fasilitator, narasumber dan manager kelas yang demokratis, 3) Keterlibatan mental siswa, 4) Menerapkan komunikasi yang baik, suasana kelas yang fleksibel, demokratis, menantang dan terkendali oleh tujuan, 5) Potensial dapat menghasilkan dampak internasional dan dampak pengiring lebih refektif, 6) Dapat digunakan didalam atau diluar kelas atau ruangan.⁸

Maka dari itu guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai model pembelajaran dalam mengajar, model pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter kreatif dan keaktifan siswa. Salah satunya yaitu model multisensori yang mana model tersebut dapat menumbuhkan karakter kreatif siswa.

⁸Hamzah B. Uno , *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 7

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 6 Pulo⁹ bahwasanya praktik model pembelajaran berlandaskan multisensori dilaksanakan cukup lama dan hasilnya menurut informan sangat baik. Model yang digunakan sangat menarik dan tidak membosankan sehingga peserta didik sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Dengan adanya model pembelajaran multisensori di SMP Negeri 6 Pulo peserta didik lebih aktif, giat dan bertanggung jawab.

Penerapan model multisensori yaitu guru melibatkan siswa dalam pembelajaran melalui pengetahuan awal yang telah dimiliki guna untuk memancing pemikiran yang lebih kompherensif. Kegiatan selanjutnya siswa diajak untuk menghubungkan topik yang akan dibahas dengan tujuan siswa mempelajari topik tersebut. Kemudian siswa dibawah bimbingan guru membuat berbagai pertanyaan yang bersifat esensial yang akan dicari jawabannya melalui berbagai kerja inkuiri kritis terkait dengan topik pembelajaran. Misalnya, bagaimana cara pelaksanaan sholat berjamaah? Selanjutnya siswa disuruh mengembangkan dan mengeneralisasikan pertanyaan tersebut sebagai bahan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran multisensori dalam membentuk karakter siswa. Respon siswa selama mengikuti pelajaran dengan menggunakan model multisensori sangat antusias dan senang karena siswa bisa belajar dengan aktif, melakukan kegiatan secara langsung, bertukar pikiran dan dapat mempresentasikannya. Dengan adanya model tersebut

⁹Hasil Observasi di SMPN 6 Pulo, Hari Selasa tanggal 5 April 2022, pukul 11.00 WIB.

siswa yang pasif menjadi lebih aktif dalam merespon pelajaran. Berdasarkan hal diatas, maka seorang guru selain membantu peserta didik belajar, guru juga harus mampu membangkitkan karakter peserta didik.

Model pembelajaran multisensori pada dasarnya merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan melibatkan berbagai stimulasi indra yang meliputi pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman dan pengecap. Penggunaan model multisensori diharapkan mampu menumbuhkan karakter agar dapat terlibat langsung dengan memanfaatkan keahlian yang dimilikinya dalam proses pembelajaran. Dimana model multisensori dalam proses pembelajaran diharapkan dapat memberikan keterkaitan materi lebih menarik dan efektif untuk menubuhkan karakter yang ada pada diri siswa dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu peneliti lebih tertarik untuk membahas tentang model multisensori karena model ini adalah model pembelajaran yang melibatkan stimulasi indra yang meliputi pendengaran, penglihatan, sentuhan, dan terkadang juga penciuman dan pengecap.

Dengan diterapkannya model tersebut dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam berinteraksi dengan guru seperti tanya jawab, mendemonstrasikan pelajaran, dan kreatif dalam mempraktekkan bentuk kegiatan seperti dalam materi PAI pada bab ibadah sholat berjamaah siswa mampu mempraktekkan menjadi muadzin, imam, makmum dan sebagainya. Oleh karena itu penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul: **Model Pembelajaran Multisensori pada Pembelajaran**

**Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Karakter Siswa
(Studi Kasus di SMP Negeri 6 Mojokerto).**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran multisensori Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Mojokerto?
2. Bagaimana implikasi model pembelajaran multisensori Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan karakter siswa di SMP Negeri 6 Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitiannya, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran multisensori Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Mojokerto.
2. Untuk mengetahui implikasi model pembelajaran multisensori Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan karakter siswa di SMP Negeri 6 Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Kegunaan dari penelitian tersebut bisa menjadi bahan acuan dalam Model Multisensori Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di SMP Negeri 6 Mojokerto.

b. Secara Praktis

1. Pengelola lembaga (kepala sekolah, guru, komponen pendidik lainnya) di SMP Negeri 6 Mojokerto.
2. Memberikan informasi kepada siswa akan pentingnya meningkatkan karakter.
3. Sebagai rasa sosial serta menjadi bahan bacaan di tempat lembaga kependidikan.
4. Bagi perpustakaan Institut KH. Abdul Chalim hasil tersebut dapat berguna dalam menambah literatur di bidang kependidikan terutama yang berkaitan dengan model multisensori dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
5. Memberi sumbangsih ilmiah bagi peneliti lainnya.

E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, tentunya terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang *Model Multisensori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Karakter Siswa* baik itu berupa skripsi, tesis, disertasi maupun jurnal ilmiah. Namun penelitian tersebut memiliki perbedaan didalamnya, baik dalam wujud perannya, fokus penelitiannya, maupun tempat penelitiannya.

1. Yanti Wulan Sari, dari Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021 dalam tesis yang berjudul “Pengembangan Model Multisensori Berbantuan Infografis Animasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Kabupaten Bandung”. Persamaannya yaitu mengkaji tentang Model Multisensori, sedangkan perbedaannya fokus pada pembelajaran menulis teks eksplanasi.
2. Eris Puryanti, dari Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang Tahun 2020 dalam tesis yang berjudul “Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Tuntas Berbasis Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas II Di MI Nurul Huda Kabupaten Oku Timur”. Persamaannya yaitu mengkaji tentang Model Multisensori, sedangkan perbedaannya fokus padakemampuan menulis siswa.
3. Raka Dwi Putra, dari Universitas Islam Negeri “SHM” Banten Tahun 2018 dalam tesis yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran

Multisensori terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Fiqih (Studi di MTSPon-Pes Al- Mizan Kab Lebak)”. Persamaannya yaitu mengkaji tentang Model Multisensori, sedangkan perbedaannya fokus pada Motivasi belajar siswa.

4. R Panca Pertiwi Hidayati dkk, dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pasundan Tahun 2021 dalam Jurnal yang berjudul “Penerapan Model Multisensori pada Pembelajaran Menulis Cerpen Untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Lingkungan FKIP UNPAS dalam Upaya Membangun Jiwa Entrepreneurship”. Persamaannya yaitu mengkaji tentang Model Multisensori, sedangkan perbedaannya yaitu fokus pada membangun jiwa entrepreneurship.
5. Adi Rustandi, dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pasundan Bandung tahun 2019 dalam Jurnal yang berjudul “Pembelajaran Menulis Paragraf Narasi dengan Menggunakan Model Multisensori pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Kelas A FKIP UNPAS”. Persamaannya yaitu mengkaji tentang Model Multisensori, sedangkan perbedaannya yaitu mengkaji tentang pembelajaran menulis paragraf narasi.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orientasi Penelitian
1.	Yanti Wulan Sari, Tahun	Pengembangan Model Multisensori	Pada kajian Model	Fokus pada Pembelajaran	Model Multisensori

	2021, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung	Berbantuan Infografis Animasi Dalam Pemelajaran Menulis Teks Eksplanasi di Sekolah Menengah Kajuruan (SMK) Swasta Kabupaten Bandung.	Multisensori	Menulis Teks Eksplanasi.	Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di SMPN 6 Pulo
2.	Eris Puryanti, Tahun 2020, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang	Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Tuntas Berbasis Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas II di MI Nurul Huda Kabupaten Oku Timur	Pada kajian Model Multisensori	Fokus pada Kemampuan Menulis Siswa	Model Multisensori Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di SMPN 6 Pulo
3.	Raka Dwi Putra, Tahun 2018, Universitas Islam Negeri "SHM" Banten.	Pengaruh Model Pembelajaran Multisensori terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pelajaran Fiqih (Studi di MTS Pon- Pes Al- Mizan Kabupaten Lebak)	Pada kajian Model Multisensori	Fokus pada Motivasi Belajar Siswa.	Model Multisensori Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di SMPN 6 Pulo
4.	R Panca Pertiwi Hidayati dkk, Tahun 2021, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pasundan	Penerapan Model Multisensori pada Pembelajaran Menulis Cerpen Untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Di Lingkungan FKIP UNPAS dalam	Pada kajian Model Multisensori	Fokus pada Membangun Jiwa Enterpreneurship	Model Multisensori Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di SMPN 6 Pulo

		Upaya Membangun Jiwa Entrepreneurship			
5.	Adi Rustandi, Tahun 2019, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pasundan Bandung	Pembelajaran Menulis Paragraf Narasi dengan Menggunakan Model Multisensori pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Kelas A FKIP UNPAS	Pada Kajian Model Multisensori	Mengkaji tentang Pembelajaran Menulis Paragraf Narasi	Model Multisensori Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di SMPN 6 Pulo

F. Definisi Istilah

Judul penelitian ini agar lebih mudah dipahami oleh pembaca, maka penulis akan memaparkan konsep inti yang menjadi dasar pemikiran penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah solusi untuk mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan melakukan pendekatan yang mudah untuk menyesuaikan diri dalam keadaan yang diinginkan kepada peserta didik dengan tujuan untuk mensiasati perubahan perilaku.

2. Multisensori

Multisensori adalah model pembelajaran yang melibatkan penggunaan seluruh panca indra dalam bentuk kegiatan auditori, visual, dan kinestetik yang mana nantinya dalam proses belajar siswa lebih aktif dan memahami materi.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dirancang untuk menciptakan suasana penguasaan aktivitas religius dalam proses belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Karakter

Karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan.

